

KOMODIFIKASI TUBUH PEREMPUAN PADA TARIAN JOGED BUMBUNG BALI DI YOUTUBE

Meriska Yosiana^{1*}, Ratna Wulandari²

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gunadarma, Indonesia

Article History

Received : Juni 2023

Revised : Juli 2023

Accepted : Juli 2023

Published : Juli 2023

Corresponding author*:

meriskayosiana@gmail.com

No. Contact:

Cite This Article:

Meriska Yosiana and R. Wulandari, "KOMODIFIKASI TUBUH PEREMPUAN PADA TARIAN JOGED BUMBUNG BALI DI YOUTUBE", JUKIM, vol. 2, no. 04, pp. 162-167, Jul. 2023.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i04.797>

Abstract: The discussion on women never ends, the complex issues for women as the second class of gender make this interesting. The purpose of this study is to find out the changes in used value into economic value through the commodification of the female body in the Joged Bumbung dance Bali on YouTube. The method used in this research is descriptive qualitative. In the Joged Bumbung Bali dance that is on the YouTube FANDY BALI Channel with the title Negara Top Bumbung Dance, there are three forms of commodification, namely commodification of content, commodification of audiences, and commodification of workers. The highest is the commodification of workers through the commodification of dancers' bodies to attract performers.

Keywords: Commodification, Women, Joged Bumbung

Abstrak: Pembicaraan terhadap perempuan tidak pernah ada habisnya, permasalahan yang kompleks bagi perempuan sebagai gender kelas kedua membuat hal ini menjadi menarik. Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat perubahan nilai guna menjadi nilai ekonomi melalui komodifikasi tubuh perempuan pada tarian *joged Bumbung* Bali yang ada di YouTube. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Di dalam tari *Joged Bumbung* Bali yang ada di YouTube FANDY BALI Channel dengan judul Tarian Bumbung top Negara ini terdapat ketiga bentuk komodifikasi yaitu komodifikasi konten, komodifikasi audiens, dan komodifikasi pekerja. Yang paling tinggi itu yaitu komodifikasi pekerja melalui komodifikasi tubuh penari untuk menarik penghibing.

Kata Kunci: Komodifikasi, Perempuan, Joged Bumbung

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai perempuan dari masa ke masa pasti menarik, apalagi dalam budaya patriarki dimana status dan peran perempuan berbeda dengan status dan peran laki-laki sehingga menimbulkan ketimpangan sosial. Hal ini dikarenakan perbedaan status laki-laki dan perempuan. Perempuan masih dianggap terpinggirkan dan hanya menjadi obyek aksi, sedangkan laki-laki memiliki superioritas yang lebih dibanding perempuan. Permasalahan yang sering dihadapi perempuan antara lain mendapat stigma negatif baik dari lawan jenis maupun sesama perempuan, seringkali menjadi korban kekerasan, dan juga kesenjangan dalam kehidupan pekerjaan. Namun tak bisa dipungkiri, perempuan yang kerap dijadikan objek juga memiliki daya tarik tersendiri. Daya tarik wanita ini bisa diekspresikan dari lekuk tubuhnya yang terkadang membuat pria tergiila-gila.

Lekukan tubuh perempuan juga sering digunakan untuk tujuan komersial, seperti perbudakan seksual, saweran dangdut, bahkan tarian tradisional yang sebenarnya sudah memiliki standar tertentu namun menjadi daya tarik untuk memiliki nilai jual yang tinggi untuk kepentingan kelompok tertentu. Tarian adalah sebuah seni yang diekspresikan melalui gerakan yang indah. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), seni tari adalah aliran seni mengenai gerakan badan (tangan dan lainnya) yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Seni tari adalah seni yang mengungkapkan keindahan, ekspresi, hingga makna tertentu melalui media gerak tubuh yang disusun dan diperagakan sedemikian rupa untuk memberikan penampilan dan pengalaman yang menyenangkan atau menumbuhkan horizon baru bagi penontonnya.

Bali merupakan salah satu provinsi yang masih kental akan budayanya, sehingga banyak jenis tarian yang berasal dari Bali seperti tari Kecak, tari Pendet, Tari Legong, Tari Joged Bumbung dan masih banyak lagi. Salah satu tarian dari Bali yang seringkali disalahgunakan adalah tari Joged Bumbung. Awalnya tarian ini dipertunjukkan untuk merayakan acara kemasyarakatan di Bali seperti selepas panen dan menjadi tari pergaulan masyarakat Bali yang menjadi tradisi sampai saat ini. Namun disayangkan kini pertunjukan tari Joged Bumbung menjadi arena pertunjukkan tubuh perempuan. Pemilihan tarian Bumbung yang berasal dari

Bali dikarenakan tarian ini mengalami perubahan yang sangat signifikan dari tujuan awalnya hanya sekedar hiburan terhadap para petani yang kelelahan setelah beraktivitas di ladang. Joged ini merupakan joged fenomenal yang sangat dikenal oleh masyarakat Bali. Mengandung tiga unsur yaitu etika, logika dan estetika. Tarian ini mengalami pergeseran makna yang terkandung di dalamnya. Dari tarian sederhana menjadi tarian yang erotis dan sempat mendapat julukan sebagai joged porno.

Komodifikasi sendiri berasal dari dua kata yaitu “kata komoditi yang berarti barang atau jasa memiliki nilai ekonomi dan kata modifikasi yang berarti adalah perubahan fungsi atau bentuk”. Jadi Komodifikasi adalah perubahan suatu fungsi dan nilai dari barang dan jasa untuk menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi sehingga menjadi komoditi. Antara komodifikasi dengan komoditas menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Apalagi saat ini dengan keberadaan media sosial sebagai alat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, kemajuan internet juga mendorong penggunaan media sosial cukup tinggi. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, dan lain-lain. Salah satu media sosial yang sering dipakai untuk menyebarkan video yaitu youtube yang mudah diakses oleh berbagai kalangan dan berbagai usia. Namun sayangnya, video tarian Joged Bumbung yang ada di Youtube dipertontonkan disorot menitikberatkan pada lekukan tubuh di penari. Fenomena pertunjukan pornoaksi meningkatkan citra perempuan Bali menjadi negatif karena penari utama pada tari Joged Bumbung adalah perempuan, sedangkan penari pengiringnya yang disebut pengiring adalah laki-laki. Tak bisa dipungkiri, komodifikasi tubuh perempuan terjadi dalam tari Joged Bumbung menjadi suatu pelanggaran (Satyawati, 2022).

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik yang sama yaitu mengenai komodifikasi tubuh perempuan, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Yeni Putranti (2020) dengan judul Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Novel Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat dan Bekisar Merah. Penelitian Yeni ini mengangkat ketimpangan yang terjadi pada perempuan yaitu Komodifikasi Tubuh Perempuan yang terdapat di dalam karya sastra yang terkandung di dalam novel Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat dan Bekisar Merah. Ada tiga tujuan di dalam penelitian Yeni ini yaitu (1) ingin mengetahui bagaimana seksualitas dan relasi gender digambarkan di dalam karya sastra Indonesia, (2) Ingin menjawab bagaimana komodifikasi tubuh perempuan digambarkan dalam karya sastra terutama yang ditulis oleh pengarang laki-laki, (3) Ingin melihat perspektif kritis yang disampaikan lewat novel mengenai fenomena komodifikasi pada tubuh perempuan.

Penelitian yang kedua dengan topik yang sama tentang komodifikasi tubuh perempuan, yaitu ditulis oleh Dede Susanti dan Kholil Lur Rochman (2016), mereka menulis penelitian berjudul Analisis terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Iklan Es Krim Magnum Versi Pink & Black. Penelitian ini berfokus pada ruang Kapitalisme, perempuan menjadi komoditas yang menguntungkan segelintir pihak. Teori yang digunakan dalam penelitian mereka adalah teori komodifikasi Marxisme dan metode penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kemolekan tubuh perempuan selalu dijadikan komoditas yang mampu mengakumulasi modal atau menghasilkan keuntungan. Konsep komodifikasi dalam iklan es krim Magnum versi Pink and Black ini sendiri menggunakan daya Tarik seks dengan maksud menarik perhatian khalayak.

Penulis tertarik untuk mengangkat topik ini dengan judul Komodifikasi Tubuh Perempuan pada Tari Joged Bumbung Bali di Youtube karena kegiatan ini mengangkat atau memanfaatkan tubuh perempuan pada seni tari yang identik sangat sakral dan memiliki makna tertentu, namun pada praktiknya justru terjadi penyimpangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Komodifikasi

Menurut Pialang (2012:16), Komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu menjadi komoditi, sehingga bernilai tukar lebih. Di sisi lain, Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar.

Dalam proses komodifikasi, sesuatu diproduksi bukan terutama atas dasar nilai guna, tetapi lebih kepada nilai tukar. Artinya, sesuatu diproduksi bukan semata-mata karena memiliki kegunaan bagi khalayak, tetapi lebih kepada karena sesuatu itu dapat dipertukarkan di pasar. Dengan demikian, orientasi produksi bukan untuk memenuhi kebutuhan objektif masyarakat tetapi lebih mendorong akumulasi modal.

Dalam ekonomi politik Marxis, komodifikasi terjadi ketika nilai ekonomi yang ditugaskan untuk sesuatu yang sebelumnya tidak dipertimbangkan dalam istilah ekonominya, misalnya ide, identitas atau jenis kelamin. Jadi komodifikasi mengacu pada perluasan perdagangan pasar sebelumnya daerah non-pasar, dan untuk perawatan hal seolah-olah mereka adalah komoditas yang bisa diperdagangkan. Komodifikasi sering dikritik dengan alasan bahwa beberapa hal yang seharusnya tidak dijual dan tidak seharusnya diperlakukan seolah-olah mereka adalah komoditi.

Jenis-Jenis Komodifikasi

Menurut Isma Aldila dan Arif Budi Prasetya di dalam bukunya yang berjudul Ekonomi Politik Komunikasi: Sebuah Realitas Industri Media di Indonesia (2020), setidaknya ada tiga jenis komodifikasi yang dapat dijumpai di dalam kehidupan bermasyarakat. Tiga bentuk komodifikasi tersebut adalah:

1. Komodifikasi Konten
Komodifikasi konten adalah komodifikasi yang menjadikan konten sebagai upaya untuk menarik masyarakat sehingga menyaksikan atau menonton acara tersebut. Misalnya, sebuah sinetron Ikatan Cinta diperankan oleh artis-artis terkenal sehingga program tersebut digemari oleh banyak kalangan dan menghasilkan profit yang besar bagi channel televisi tersebut dengan jumlah iklan yang banyak.
2. Komodifikasi Audiens
Komodifikasi Audiens adalah memanfaatkan audiens atau masyarakat, sehingga menjadi komoditas. Contohnya acara reality show yang menampilkan kehidupan sehari-hari para artis sehingga bisa menaikkan rating dan share stasiun televisi tersebut.
3. Komodifikasi Pekerja
Komodifikasi pekerja yaitu menjadikan pekerja sebagai komoditas. Misalnya, kuli bangunan menjual tenaganya untuk mendapatkan upah.

Seni Tari

Seni tari adalah sebuah seni yang dirancang melalui gerak tubuh yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan gerak yang harmoni serta memiliki makna tertentu bagi para penikmatnya.

Unsur Utama Tari

Ada beberapa unsur utama yang terdapat di dalam tari yaitu:

1. Wiraga (Raga)
Unsur yang pertama kali harus ada dalam sebuah seni tari tentunya adalah wiraga atau raga. Sebuah tarian harus bisa menampilkan gerakan badan dalam posisi apa pun.
2. Wirama (Irama)
Unsur penting selanjutnya adalah irama. Pasalnya, setiap tarian harus punya irama yang bisa memadukan musik pengiring dengan gerakan badan yang dilakukan oleh seorang penari. Irama ini pun harus mempunyai tempo yang sesuai.
3. Wirasa (Rasa)
Selain raga dan irama, seni tari harus mempunyai unsur rasa. Sebuah tarian harus mampu menyampaikan sebuah perasaan yang ada di dalam jiwa seseorang. Penyampaian perasaan inilah yang disampaikan lewat sebuah gerakan atau tarian serta pengekspresiannya.

Fungsi Seni Tari

1. Sebagai Pertunjukan: Fungsi tari yang pertama adalah untuk sebuah pertunjukan atau pentas. Tarian untuk fungsi ini lebih kepada menonjolkan sisi koreografis yang indah serta terkonsep. Dengan begitu, penonton yang melihatnya akan tertarik dan merasa terhibur.
2. Sebagai Tarian Upacara, tarian bisa dimaksudkan sebagai pengisi upacara-upacara tertentu. Biasanya yang seringkali menggunakan tarian pada upacara inim seperti upacara adat atau ritual keagamaan tertentu. Pada tarian ini tentu yang ditunjukkan adalah kekhidmatan sembari berkomunikasi dengan Sang Kuasa
3. Sebagai Hiburan: Tidak jauh berbeda dengan fungsi tarian sebagai pertunjukan. Bedanya, pada fungsi pertunjukan, tarian dilakukan dengan memikirkan konsep tarian atau koreografis yang menarik. Sementara untuk hiburan, tujuan dan fungsinya hanya untuk menghibur saja. Gerakan dan pola tariannya lebih bebas.
4. Sebagai Pergaulan dan Kesenian Fungsi yang lainnya adalah sebagai bentuk pergaulan dan kesenian. Jika untuk pergaulan, tarian bisa dimainkan sebagai bentuk interaksi antarsesama dan lebih komunikatif. Sementara untuk kesenian, tarian difungsikan untuk melestarikan budaya-budaya tertentu, misalnya pada tarian tradisional atau tari-tarian adat yang khas dan berbeda di setiap sukunya.

Sejarah Tari Joged Bumbung di Bali

Awal mula terciptanya joged bumbung di Buleleng diawali dengan pementasan tarian oleh sekelompok petani di Desa Lokapaksa. Diiringi seperangkat gamelan dari bambu yang dikenal dengan sebutan ting klik mereka mengisi waktu luang di tengah keletihan mengolah lahan sawah dengan menampilkan sebuah tarian sederhana. Meski digarap dengan sederhana, nyatanya tarian tersebut mampu menghibur para petani kala itu.

Beranjak dari Desa Kalopaksa kesenian ini kemudian berkembang ke beberapa desa lain di Kabupaten Buleleng dan kabupaten-kabupaten lain di provinsi Bali hingga membentuk sekaa-sekaa (kelompok) joged. Pesatnya perkembangan sekaa joged bumbung di beberapa daerah di Buleleng mengakibatkan munculnya persaingan yang sangat kompetitif antar sekaa. Hal ini memaksa mereka untuk berinovasi menciptakan kreasi baru dari joged bumbung sendiri agar sekaa mereka tetap eksis dan diminati oleh masyarakat.

Tari joged Bumbung ini termasuk sebagai seni tari pergaulan dan partisipatif, yang melibatkan pihak penonton yang seringkali disebut pengibing. Pengibing ini kebanyakan berasal dari kaum pria, sehingga beberapa ada yang nakal dan manipulatif. Diperlukan profesionalisme dan ketangkasan dari penari untuk mengatasi pengibing yang nakal, dengan cara yang santun dan sopan sehingga unsur seni yang dipentaskan tetap terjaga.

Kebebasan menciptakan inovaasi baru joged bumbung ini mengakibatkan perkembangannya menjadi tidak terkontrol dan keluar dari pakemnya. Joged bumbung yang dulu memiliki makna sebagai tarian pergaulan dan merakyat, tetapi saat ini sudah dirusak oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan secara kasat mata terlihat sangat buruk. Munculah joged bumbung sebagai sesuatu yang fenomenal. Tidak lagi dipandang sebagai tarian yang sederhana, tetapi sudah berubah menjadi joged porno nan erotis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data yaitu diperoleh dari video YouTube mengenai tari Joged Bumbung yang di dapat dari You Tube Channel FANDY BALI Channel yang berjudul "Tarian Bumbung top Negara", jurnal, buku, dan artikel terkait penelitian ini. Pemilihan sumber data dari akun YouTube FANDY BALI dikarenakan channel YouTube tersebut sudah memiliki pengikut yang cukup banyak sekitar 470 ribu pengikut dengan jumlah video yang diunggah juga cukup banyak dan konsisten dalam unggahannya. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Joged Bumbung Bali menjadi Komoditas di Youtube

Tari joged bumbung ini memiliki pesona eksotis, penarinya juga dipilih dari penari wanita yang masih muda kemudian dirias menyuguhkan kecantikan dan kemolekan sang penari. Yang cukup menarik dalam kesenian rakyat ini, Joged bumbung melibatkan penonton dalam pementasan seni tari tradisional tersebut, dengan pilihan sang penari. Joged Bumbung ini dikenal sebagai tari pergaulan yang cukup menarik bisa dinikmati oleh kalangan dewasa maupun anak-anak.

Penonton berhak ikut menari atau “ngibing” dan dikenal dengan pengibing. Sebagai salah satu dari seni tari pergaulan, pengibing yang dipilih lebih didominasi oleh kaum pria, si pengibing tidak perlu berbakat dalam hal menari, tetapi akan lebih baik memiliki skill sebagai seorang penari, sehingga akan tampil sebuah tontonan yang menarik dan menyegarkan.

Pementasan Joged Bumbung (bumbung) diiringi oleh alat musik atau gamelan tradisional yang berasal dari bambu (bumbung) dan alat tersebut dikenal dengan gamelan rindik, gerak tarian dalam seni tari tradisional joged bumbung sangat dinamis, tidak memiliki pakem-pakem gerak yang sudah ditentukan seperti tarian tradisional lainnya. Sehingga sang penari atau pengiring tabuh bisa dengan leluasa berinovasi menciptakan berbagai gerak tari, penarinya bebas mengambil gerak tari dari tarian-tarian tertentu, bahkan terkadang mengambil gerak tari jaipongan dan dangdut, menonjolkan kelincahan gerak, tarian bertema gembira yang bisa menarik menarik perhatian penonton.

Tarian Bumbung ini bisa menjadi komoditas yang sangat menguntungkan bagi penyelenggara karena menghasilkan banyak keuntungan yang didapatkan dari penyelenggaraan tari Bumbung ini. Selain itu juga tari Bumbung ini menjadi komoditas pariwisata di Bali, sehingga menarik banyak wisatawan untuk datang langsung dan menyaksikan pertunjukkan tarian tersebut secara langsung, apalagi banyak juga video-video tari Joged Bumbung yang diunggah di YouTube dari yang estetik sampai yang mempertunjukkan pornoaksi.

Bentuk komodifikasi tubuh perempuan pada tari Joged Bumbung di Bali

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dari bentuk-bentuk komodifikasi, yaitu komodifikasi konten, komodifikasi audiens, dan komodifikasi pekerja. Di dalam tari Joged Bumbung Bali yang ada di video pada YouTube itu terdapat ketiga bentuk komodifikasi tersebut. Di dalam komodifikasi konten, berawal dengan adanya inovasi dan mengubah gerakan yang ada di dalam tari Bumbung sehingga lebih ekspresif dan mengikuti perkembangan zaman namun yang terjadi malah komodifikasi ini memanfaatkan tubuh sang penari untuk menarik khalayak ramai sehingga jumlah penonton dari tarian Bumbung ini semakin banyak, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi penyelenggara, pertunjukan tarian tersebut juga diunggah ke YouTube. Semakin yang menonton dan yang berlangganan channel Youtube tersebut maka akan semakin besar keuntungan yang didapatkan dari penyelenggara atau si pemilik akun YouTube tersebut. Selain itu juga komodifikasi Audiens terjadi di dalam pertunjukkan tari Joged Bumbung karena semakin banyak audiens yang melihat maka pertunjukkan ini pun semakin meriah dan menjadi nilai yang tinggi.

Terakhir adalah yang paling nampak di pertunjukan tari jogged Bumbung ini adalah komodifikasi pekerja dengan memanfaatkan para pekerja yaitu si penari dengan memanfaatkan tubuh mereka untuk menghidupkan Susana saat mereka tampil. Sang penari ini pun tidak segan-segan untuk melakukan hal yang dianggap tidak pantas (senonok) di depan masyarakat seperti mencium pengibing (penonton yang ikut menari), juga menggerakkan tubuhnya secara ekspresif dan bahkan cenderung porno. Pada video YouTube FANDY BALI Channel dengan Judul Tarian Bumbung top Negara yang berdurasi sekitar 17 menit, di video tersebut memperlihatkan bagaimana sang penari joged Bumbung memperlihatkan gerakan yang sangat apik, namun sangat disayangkan pengibing atau penari pengiring yang didominasi oleh laki-laki melakukan hal yang kurang pantas kepada si penari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan di atas, bahwa tari Joged Bumbung ini dikenal sebagai tari pergaulan yang cukup menarik bisa dinikmati oleh kalangan dewasa maupun anak-anak. Tarian Bumbung ini bisa menjadi komoditas yang sangat menguntungkan bagi penyelenggara juga sebagai komoditas wisata Bali sehingga banyak kelompok (sekaa) tari Bumbung ini bermunculan karena adanya persaingan. Selain itu juga pertunjukkan ini banyak diunggah ke YouTube yang mendatangkan keuntungan bagi si pemilik akun YouTube tersebut maupun penyelenggara, dan pihak yang terlibat. Di dalam tari Joged Bumbung di Bali ini terdapat ketiga bentuk komodifikasi konten, komodifikasi audiens, dan komodifikasi pekerja. Yang paling tinggi itu yaitu komodifikasi pekerja melalui komodifikasi tubuh penari untuk menarik pengibing.

Saran

Penulis menyarankan untuk meneliti komodifikasi lainnya dari tubuh perempuan di bidang lain seperti pada pertunjukkan seni wayang, ketoprak, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aldila, Isma & Prasetya, Arif Budi, 2020. Ekonomi Politik Komunikasi: Sebuah Realitas Industri Media di Indonesia. Malang: UB Press.
- [2] Dokumentasi Kliping Bidang Nilai Budaya, dan Film Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dengan judul Joged Bumbung dari Sederhana menjadi Fenomenal. 28 Mei 2015. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/joged-bumbung-dari-sederhana-menjadi-fenomenal/>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2022.
- [3] <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3019/3/BAB%20II%20KAJIAN%20PUSTAKA.pdf> diakses pada 30 Oktober 2022.
- [4] Karunia Mulia Putri, Vanya, 2021. "Pengertian Komodifikasi dan Contohnya", Editor: Serafica Gischa, terbit pada 28 Juni 2021. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/28/120000569/pengertian-komodifikasi-dan-contohnya> pada tanggal 30 Oktober 2022.

- [5] Lexy J. Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Pristiwanto, 2011. *Komodifikasi dan Pergeseran Makna Kearifan Lokal*, (Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga), hal. 36 diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/3709/3/BAB%202.pdf> pada tanggal 31 Oktober 2022.
- [7] Putranti, Yeni, 2020. *Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Novel Telembuk, Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat dan Bekisar Merah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma diakses dari https://repository.usd.ac.id/38357/2/166322001_full.pdf pada tanggal 28 Oktober 2022.
- [8] Satyawati, N. G. A. D. *Tarian Joged Bumbung: Diskursus Konsep Hukum Warisan Budaya Tak Benda*. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, Vol. 11 No. 4 Desember 2022, 912-927.
- [9] Susanti, Dede dan Lur Rochman, Kholil, 2016. *Analisis Terhadap Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Iklan Es Krim Magnum Versi Pink & Black*. *Jurnal KOMUNIKA*, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 201-218.
- [10] *Tari Joged Bumbung di Bali*, 2021. Diakses dari <https://www.balitoursclub.net/tari-joged-bumbung-di-bali/> pada tanggal 29 Oktober 2022.
- [11] *Tarian Bumbung top Negara* dari Youtube FANDY BALI Channel diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=IIZ8PBM8SMk> pada tanggal 21 Juli 2023.
- [12] Yuda, Alfi, 2021. *Pengertian, Unsur-unsur, Fungsi, Jenis-jenis, serta Contoh Seni Tari Tradisional di Indonesia*, diakses dari <https://www.bola.com/ragam/read/4518105/pengertian-unsur-unsur-fungsi-jenis-jenis-serta-contoh-seni-tari-tradisional-di-indonesia> pada tanggal 29 Oktober 2022.
- [13] Zebrina Pradjnaparamita, 2012. *Komodifikasi tas belanja bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*, (Program Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga), hal. 16